

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri adalah Kalimantan Selatan. Salah satu budaya di Indonesia yang sudah lama ada dan menghiasi keragaman di Indonesia adalah budaya Banjar. Masyarakat Banjar adalah sebuah komunitas etnis atau kumpulan masyarakat asli Kalimantan Selatan yang memiliki budaya dan nilai serta adat istiadat tentang sesuatu yaitu budaya Banjar. Indonesia dikenal dengan keanekaragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama, dan bahasa.¹ Banjarmasin merupakan kota yang memiliki ciri khas tersendiri dimana di kota ini dikenal dengan kota seribu sungai. Di Banjarmasin mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga tidak heran jika berkunjung ke Banjarmasin sangat kental keislamannya.

Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan Selatan adalah etnis Banjar. Etnis Banjar adalah penduduk asli sebagian wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Mereka itu diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu.

¹Rachim dan Nashori, "Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa," Jurnal Ilmiah Berkala Psikologis Vol. 9, No. 1, 2007.

Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya, setelah bercampur penduduk yang lebih asli, yang biasanya dinamakan sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan-terbentuklah setidaknya tiga *sub-suku*, yaitu (Banjar) *Pahuluan*, (Banjar) Batang *Banyu* dan Banjar (Kuala). Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya ialah bahasa Melayu yang di dalamnya terdapat banyak sekali kosa kata asal Jawa dan asal Dayak.

Urang Banjar menjalankan filsafat etnis hidup baik yang positif maupun yang bersifat negatif yang terdiri dari 10 keutamaan yaitu²: (1) *Baiman*, setiap individu etnis Banjar selalu disuruh untuk mempelajari tentang rukun iman dan melaksanakan dengan rajin kelima rukun islam. Bila belum mempelajari tentang keimanan dan rukun islam ini dianggap keberagamaan orang Banjar belum sempurna (2) *Bauntung*, *urang* Banjar harus punya keterampilan hidup. Jadi *urang* Banjar dari kecil sudah diajari keterampilan kejuruan, yaitu keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat dilingkungannya. (3) *Urang* Banjar selalu diajari *life skill* atau keterampilan agar hidup bisa mandiri. *Urang* Banjar harus bekerja terus menerus, karena setiap kali selesai suatu tugas maka tugas lain telah menanti (4) *Batuah*, *urang* Banjar sebagai pemeluk agama islam tentu akan mengamalkan ajaran secara baik, yaitu agar hidupnya membawa kebaikan bagi orang lain. Karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. (5) *Cangkal*, *urang* Banjar harus berkerja keras untuk menggapai cita-cita sehingga di masa lalu mereka suka merantau. Sifat cangkal dalam bekerja

²Sahriansyah. Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar. (Banjarmasin : Antasari Press, 2015) hlm 23.

adalah salah satu identitas *urang* Banjar. (6) Baik tingkah laku, *urang* Banjar dalam pergaulan sehari-hari harus menunjukkan budi pekerti yang luhur agar dia disenangi orang lain. (7) Kompetitif individual, *urang* Banjar terkenal sebagai pekerja keras dalam menggapai cita-citanya tetapi bekerja sendiri-sendiri tidak secara kolektif. *Urang* Banjar cenderung memiliki sifat individual dan ego yang tinggi sehingga susah diatur. (8) Materialis pragmatis, gaya hidup *urang* Banjar saat ini dikarenakan pengaruh globalisasi dengan trend hidup yang materialis pragmatis, sehingga pola hidup orang Banjar sangat konsumtif. Disisi lain, gaya hidup anak muda Banjar dalam memilih kerja, lebih mengutamakan kerja kantoran yang berdasi atau karyawan supermarket daripada pedagang kecil dengan modal sendiri dan mandiri. (9) Sikap *qanaah* dan pasrah, *urang* Banjar selagi muda adalah pekerja keras untuk meraih cita-citanya, tapi kalau sudah berhasil dan sudah tua hidupnya santai untuk menikmati hidup dan beribadah kepada Allah untuk mengisi waktu. (10) *Haram manyarah dan waja sampai kaputing*, yaitu pantang manyarah dan tegar pendirian. Kata hikmah tersebut diungkapkan oleh Pangeran Antasari dalam rangka memperkuat motivasi pasukannya menghadapi pasukan penjajah Belanda. *Urang* Banjar mempunyai pendirian yang kuat untuk mempertahankan keyakinan atau yang diperjuangkannya, sehingga tidak mudah goyang atau terombang-ambing oleh situasi dan kondisi yang dihadapi.

Urang Banjar dengan kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa Banjar dan dari segi keberagamaannya adalah Islam. Karena itu sangat wajar jika budaya Banjar juga berkaitan dengan

hubungan manusia dengan Tuhan. Ikhlas dan syukur dengan menekankan konsep *berelaan* dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhaan Allah SWT.

Adapun salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*. Yang membahas ikhlas, sesungguhnya Nabi *shallallahu ‘alaihi wa salam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». رواه مسلم

“*Sesungguhnya Allah tidak memandang rupa dan harta kalian, akan tetapi Allah memandang hati dan amal kalian*”. (HR. Muslim)

Nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesamanya juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sikap keberagaman (Islam) dari masyarakat Banjar. Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial atau profesi, ada yang disebut *bubuhan*.³

Dalam konsep *bubuhan* termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong), dan *mau haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang), maksudnya mau saja memberi dan menerima. Hal ini sesuai dengan salah satu keinginan pokok manusia, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat. *Bubuhan* sebagai kesatuan sosial sangat kuat kaitannya dengan kegotongroyongan. Orang hidup harus *betutulungan* (tolong menolong) jangan hidup *saurang-saurang*.⁴

³Ermina Istiqomah dan Setyobudihono, “*Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous*”. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 5, No. 1, 2014.

⁴Zulkifli. “*Nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui*” Kandil. (Banjarasin: Edisi 7 Agustus – Oktober, 2008).

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, baik perubahan tersebut berlangsung lambat atau cepat, berpengaruh luas atau terbatas.⁵ Karena itu, *urang* Banjar juga terbuka terhadap pemikiran-pemikiran rasional, termasuk bagaimana melakukan kegiatan secara lebih praktis. Hal ini sesuai dengan temuan nilai konsepsi *dalas balangsar dada*, artinya biarpun harus berselancar dada yang maknanya seseorang harus berjuang dengan sungguh-sungguh.⁶

Banyaknya peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat Banjar khususnya pada remaja Banjar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Banjar. Remaja Banjar sebagai pewaris budaya Banjar saat ini dalam banyak penelitian mengenai nilai budaya Banjar dengan berbagai dinamikanya banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Banjarnya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Indati dan Ekowarni (2006) disebutkan bahwa anak remaja Jawa sering tidak paham tentang aturan atau nilai-nilai budaya.⁷ Akibat dari tidak pahamnya tentang nilai budaya Banjar, remaja Banjar saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya Banjar dan berbagai perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan nilai budaya Banjar. Hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah penyimpangan dan perilaku nakal oleh remaja. Perilaku yang menyimpang terhadap filsafat etnis Banjar.

Putri salah satu remaja di Kota Banjarmasin pada tanggal 17 Desember 2021, mengatakan sebagai remaja kota Banjarmasin “saya kurang begitu mengenal dengan nilai budaya Banjar”. Kurangnya pengetahuan yang dimilikinya

⁵Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali, 2004), hlm. 39

⁶Migeni, Yayuk, dan Mahrita. *Ungkapan Bahasa Banjar*. (Banjarbaru: Balai Bahasa Banjar, 2004), hlm. 43

⁷Rachim dan Nashori, *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*, *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 32 Vol. 9, No. 1, 2007.

Remaja Kota Banjarmasin mengenai nilai budaya Banjar sehingga mereka tidak menerapkan nilai budaya Banjar dalam bersosialisasi, selain itu adanya budaya modern yang masuk menyebabkan mereka lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya sendiri. Akibatnya para Remaja di Banjarmasin tidak menerapkan nilai-nilai Budaya Banjar. Berkurangnya nilai budaya dalam diri remaja di Banjarmasin perlu perhatian khusus untuk menjaga nilai-nilai budaya yang semakin luntur karena pengaruh dari budaya moderen. Nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesamanya berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sikap keberagamaan (Islam) dari masyarakat Banjar. Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial atau profesi, ada yang disebut *bubuhan*.⁸

Adanya perubahan dimensi nilai budaya pada masyarakat Banjar merupakan bukti nyata dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banjar. Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang dapat menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya proses perubahan sosial masyarakat Banjar, yaitu: paparan budaya lain, adanya sistem pendidikan formal yang maju, sistem stratifikasi sosial masyarakat Banjar yang terbuka, masyarakat Banjar yang semakin heterogen, adanya ketidakpuasan masyarakat Banjar terhadap berbagai bidang kehidupan, pemikiran bahwa masyarakat harus selalu memperbaiki kehidupannya.⁹

⁸ Daud, A. *Islam dalam masyarakat Banjar deskripsi dan analisis kebudayaan Banjar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

⁹Imadduddin. *Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar Dalam Perspektif Teori Troompenaar*. (Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman Vol.15, 2016).

Adanya pergeseran dimensi budaya ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara model nilai orang tua dan model nilai remaja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai *diffuse* belum berhasil diturunkan dari orang tua ke generasi anak. Nilai hidup sedekah pada orang tua berada pada posisi yang agak kuat dan menjadi lemah pada masa remaja. Di sisi lain, hidup untuk bekerja diperkuat pada remaja dan melemah pada orang tua.

Di era modern ini, perubahan dan perkembangan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di seluruh dunia. Adanya globalisasi menyebabkan banyak perubahan, baik itu ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Banyak fenomena masalah sosial yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini di era globalisasi. Misalnya fenomena kemerosotan moral yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan moral ditandai dengan adanya berbagai pelanggaran dan kejahatan yang ada di masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai budaya Banjar.

Pengaruh kehidupan modern membuat remaja Banjar menjalani gaya hidup yang mengarah pada materialisme pragmatis, menuju manfaat praktis dalam hidup, sehingga gaya hidup masyarakat Banjar sangat konsumtif. Hal ini terlihat dari menjamurnya warung makan pinggir jalan hingga rumah makan yang selalu ramai dikunjungi wisatawan untuk menikmati makanan yang disajikan. Fakta ini bertolak belakang dengan kondisi yang terjadi di masjid atau langgar yang cenderung sepi bagi remaja dan hanya orang tua yang menikmati hidup dan beribadah kepada Tuhan untuk mengisi waktu.

Dalam era globalisasi pada generasi Z, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh remaja di Indonesia tak terkecuali di Banjarmasin. Untuk menghadapi tantangan dan pengaruh luar terhadap budaya-budaya modern sehingga pentingnya membekali para remaja dengan keyakinan dan keimanan kita kepada Allah SWT agar dapat terhindar dari pengaruh buruk moral bagi remaja. Salah satu nilai budaya lokal yang dikembangkan adalah nilai budaya *Baiman*. *Baiman* adalah meyakini akan adanya Allah yang Maha Esa, dengan jalan mempelajari rukun iman dan mengamalkannya dalam kehidupan selain itu juga melaksanakan lima rukun Islam dengan rajin ibadah. Iman harus menjadi fondasi bagi kehidupan remaja Banjar. Konsepsi Pendidikan dari *Baiman* adalah hidup beriman dan bertaqwa dalam perilaku, yakni percaya dan yakin kepada Allah, Maha Kuasa dari segala-galanya, percaya kepada Rasul, memegang dengan kuat iman sebagai pegangan hidup, segala pekerjaan dan perilaku percaya kepada, diawasi, dan mendapat balasan dari Allah. Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “**Nilai Budaya Banjar Pada Remaja di Kota Banjarmasin**”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengetahuan dan pemahaman nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana penerapan nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan pemahaman nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu tentang budaya Banjar untuk penulis maupun kepada mahasiswa lain yang ingin mengambil penelitian dengan judul yang sama berkaitan dengan nilai budaya Banjar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih, baik secara teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi kemajuan atau pengembangan ilmu Psikologi Sosial khususnya dan psikologis lintas budaya, terutama menyangkut nilai budaya Banjar terhadap perilaku remaja Banjar. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada pembahasan yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

a. Bagi penulis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengasah kemampuan peneliti dalam menjawab permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang nilai-nilai budaya Banjar pada remaja Banjar serta dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang nilai budaya Banjar.

b. Bagi Remaja

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara penerapan nilai budaya Banjar dalam rangka perbaikan nilai budaya Banjar yang semakin luntur, agar menambah wawasan baru tentang nilai budaya Banjar serta berharap agar remaja-remaja Banjar bisa lebih mencintai nilai budaya Banjar dan bisa meneruskan nilai luhur yang baik kegenerasi seterusnya.

c. Bagi Instansi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman nilai budaya Banjar pada Remaja Banjar di Kota Banjarmasin.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat mengenai nilai-nilai budaya Banjar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk mengkaji tentang nilai budaya Banjar.

E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah dari subjek yang akan diteliti, yaitu:

1. Nilai Budaya

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga bila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius, dan nilai agama.¹⁰ Budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah Negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Jadi nilai budaya artinya sesuatu yang sangat berpengaruh serta dijadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai budaya Banjar terdiri dari:¹¹

- a. Pertama, wujud konsepsi *berelaan* merupakan nilai ikhlas dan syukur dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhaan Allah SWT.
- b. Kedua, pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial dan profesi, ada konsep *bubuhan*. Dalam konsepsi *bubuhan* termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong) dan *mau haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang) maksudnya mau saja memberi dan menerima.
- c. Ketiga, nilai untuk pengembangan diri konsepsi *gawi manuntung, dalas balangsar dada* yang maknanya seseorang harus mau berjuang dengan sungguh-sungguh.

¹⁰Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).

¹¹Ermina Istiqomah dan Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 5, No. 1, 1-6, ISSN: 2087-1708., 2014).

- d. Keempat, nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Nilai budaya Banjar dalam penelitian ini dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai *berelaan*. Hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, penyesuaian diri, dengan konsep nilai *bubuhan, bedingsanakan, betutulungan, bakalah bamanang*. Unsur filsafat hidup etnis Banjar, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif¹²: *baiman, bauntung, batuah, cangkal*, baik tingkah laku, kompetitif individual, materialis pragmatis, sikap *qanaah* dan pasrah, *haram manyarah dan waja sampai kaputing*.

2. Budaya Banjar

Kebudayaan menurut KBBI adalah sesuatu tentang kebudayaan yang telah berkembang yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah. Koentjaraningrat, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*Buddahyah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi dan abadi. Kebudayaan berkaitan dengan cara hidup manusia, manusia belajar berpikir, meyakini apa yang pantas menurut kebudayaannya. Kebudayaan adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal kebudayaan diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, waktu, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui upaya individu dan

¹²Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015).

kelompok. Suku Banjar adalah orang Banjar yang tinggal di Kalimantan Selatan, terdiri dari beberapa sub-suku yaitu Sub suku Banjar *Kuala*, sub-suku *Banjar Atas (Pahuluan)* dan sub-suku *Batang Banyu*. Jadi budaya Banjar dalam penelitian ini adalah budaya yang digunakan atau digunakan di daerah Banjar atau Banjarmasin yang sudah menjadi ciri khas Banjar itu sendiri.¹³

3. Remaja

Menurut KBBI remaja ialah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa.¹⁴ Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Dari pengertian remaja yang sudah disebutkan, remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kota Banjarmasin. Remaja yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 15-18 tahun yang bertempat tinggal di kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Jurnal *Extended Psychological Science*, Volume 9 No. 1 2007, diedit oleh Ryan L. Rachim dan H. Fuad Nashori berjudul “Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Rata-Rata Remaja Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku kesesuaian nilai budaya Jawa dengan perilaku *flirting* yang terjadi pada remaja Jawa. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu menggali hubungan antara nilai budaya Jawa

¹³Alfani Daud. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997).

¹⁴Kbbi. Kamus. [Http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id), diakses pada hari Rabu, 29 Januari 2021.

dengan perilaku *flirting* remaja Jawa. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan nilai budaya Jawa dengan perilaku *flirting* remaja Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku *flirting* remaja Jawa. Artinya, semakin banyak sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Jawa, semakin kecil kemungkinan terjadinya perilaku *flirting* di kalangan remaja Jawa. Sebaliknya, semakin sedikit sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa, maka semakin tinggi tingkat perilaku nakal di kalangan remaja Jawa.

Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada variabelnya. Penelitian ini menggunakan variabel nilai budaya Jawa dan perilaku rata-rata remaja Jawa sedangkan Penelitian peneliti menggunakan variabel nilai budaya Banjar. Mengenai subjeknya memiliki kesamaan yaitu rentang usia remaja 13 sampai 16 tahun dan metode yang digunakan semuanya kualitatif.

2. Jurnal Al-Banjari, hlm. 27-56 Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016, yang disusun oleh Imadduddin Parhani dengan judul “Perubahan Nilai Budaya *Urang* Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perubahan aspek nilai budaya pada masyarakat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan wawancara. Hasil penelitian Perubahan yang terus berlangsung pada aspek nilai budaya pada masyarakat Banjar merupakan bukti nyata dari perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banjar. Setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi yang dapat menjadi pendorong dan

penghambat perubahan sosial masyarakat Banjar, yaitu: keterpaparan terhadap budaya lain, adanya sistem pendidikan formal yang maju, stratifikasi sosial masyarakat Banjar yang terbuka. sistem, masyarakat Banjar yang semakin heterogen, ketidakpuasan masyarakat Banjar dengan berbagai bidang kehidupan, pemikiran bahwa masyarakat harus selalu memperbaiki kehidupannya.¹⁵

Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian ini menggunakan variabel mengenai Perspektif Teori Troompenaar sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan variabel nilai budaya Banjar pada Remaja di Kota Banjarmasin. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan secara kualitatif.

3. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2014, Vol. 5, No. 1, yang disusun oleh Ermina Istiqomah dengan judul “Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal. Teknik *snowball* digunakan dalam menggali data melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, yaitu ahli budaya, akademisi, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan nilai budaya Banjar; dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai berelaan. Manusia dengan alam, nilai konsep dapat membuat beradaptasi dengan

¹⁵Imadduddin Parhani,., *Perubahan Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar. (Jurnal Al-Banjari. Vol. 15, No. 1, 2016).*

lingkungan. Hubungan antar manusia meliputi nilai-nilai pertimbangan, persaudaraan, gotong royong atau dukungan, pengaturan diri, dengan konsep koheisi nilai, *bedingsakan*, *betutulungan* dan *akanah bamanang*. Orang-orang dengan diri sendiri meliputi kerja keras, disiplin, koreksi diri, menjaga kecepatan, percaya pada diri sendiri dan bertanggung jawab dengan konsep nilai gawi bermanfaat, *dalas balangsar dada*.¹⁶

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel Nilai Budaya Masyarakat Banjar yang diteliti. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel nilai budaya Banjar pada Remaja. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan secara kualitatif.

4. Jurnal Undas Vol 15, Nomor 2, Desember 2019: 161—174 oleh Yulianti Puspita Sari yang berjudul “Nilai Budaya Dalam Leksikon Pendulangan Intan Pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut bentuknya, istilah-istilah yang termasuk dalam kosa kata *diamond polishing* dapat diklasifikasikan menurut alat yang digunakan, teknik yang digunakan dan sebutan peserta *diamond polishing*. Sementara itu, nilai budaya universal yang muncul terkait dengan istilah pemotongan berlian antara lain selaras dengan alam sekitar, menjaga kehati-hatian dalam bekerja, kreatif, pantang menyerah dan semangat gotong royong. Nilai-nilai budaya yang terbentuk tentu saja terbentuk dari hasil interaksi antara manusia dan interaksi antara manusia dengan alam.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada topik nilai budaya dalam

¹⁶Ermina Istiqomah. *Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 2, Vol. 5, No. 1, 2014).*

kamus yang dipelajari sedangkan penelitian peneliti menggunakan topik nilai-nilai budaya Banjar pada remaja. Persamaannya dengan penelitian peneliti lakukan adalah metode yang digunakan sama-sama menggunakan kualitatif.

5. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No.22017 oleh Alifah Nabilah Masturah yang berjudul “Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perspektif Budaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mendeskripsikan dirinya dalam kelompok, yaitu: menurut dirinya sendiri, menurut ayah, ibu, dan temannya. Setiap kelompok menggambarkan diri yang saling bergantung dan diri yang mandiri. Orang tua dan teman cenderung mengklasifikasikan konsep diri subjek sebagai interdependen. Sedangkan subjek yang mengevaluasi konsep diri cenderung independen dari kategori. Hasil lain menunjukkan bahwa keempat kelompok menilai sendiri konsep interdependensi. Akan tetapi, variable demografi, seperti jenis kelamin, usia, suku, dan asal kepulauan tidak memiliki keterkaitan dengan konsep diri, kecuali penilaian konsep diri menurut ibu dan demografi suku yang memiliki keterkaitan yang lemah.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel perspektif budaya dalam diri Mahasiswa. Sedangkan penelitian peneliti menggunakan variabel penelitian Nilai Budaya Banjar pada Remaja. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah metode yang digunakan secara kualitatif.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai topik nilai budaya Banjar didalam penulisan penelitian. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melakukan pengamatan pada Remaja yang banyak

mengalami kemunduran terhadap nilai budaya Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir

Bab ini berisi tentang kebudayaan Banjar, meliputi nilai budaya, budaya Banjar, dan remaja.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan variabel penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, dan prosedur analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil wawancara dan pembahasan mengenai pengetahuan dan penerapan nilai budaya Banjar oleh Remaja di Kota Banjarmasin.

Bab V Penutup

Pada bab ini berisikan beberapa simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.